

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu bentuk ekspresi yang menjadi arena bagi masyarakat dalam merepresentasikan identitas, nilai, dan pengalaman hidupnya (Salsabilah & Nabilatunnisa, 2022). Keberadaan suatu kesenian tidak hanya terletak pada bagaimana bentuknya di atas panggung, tetapi juga pada orang-orang yang menjalankan dan mempertahankan praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pelaku seni menempati posisi penting sebagai penggerak utama sekaligus pewaris pengetahuan kesenian (Andriyanto & Utami, 2026). Melalui proses keterlibatan dan pembelajaran yang berlangsung antargenerasi, tentunya akan terjadi pewarisan nilai, keterampilan, pemahaman, kepada generasi berikutnya (Elvandari, 2020). Dengan demikian, ketika suatu kesenian diposisikan sebagai bagian dari identitas budaya, keberadaan para pelaku seni tentunya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan identitas tersebut.

Namun, di tengah perkembangan dunia yang sangat dinamis ini, pengakuan terhadap suatu kesenian sebagai identitas budaya tidak selalu berada dalam jalan yang sama dengan penerimaan terhadap para pelakunya (Sukmi et al., 2023). Sebuah kesenian dapat dipandang sebagai warisan yang budaya tak benda yang bernilai dan bagian dari identitas masyarakat, tetapi posisi tersebut tidak menjamin keberlanjutan praktik maupun kesejahteraan sosial para pelakunya. Dalam sejumlah kasus, kesenian tradisi bahkan ada yang mengalami penurunan penggunaan, penyempitan ruang pertunjukan, dan berkurangnya jumlah seniman (Kurniawan, 2019). Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana kesenjangan dapat nyata terjadi antara kesenian sebagai identitas yang dirayakan dengan pelaku sebagai individu yang menjalani identitas tersebut. Dalam konteks kesenian tari, kesenjangan ini menjadi lebih kompleks karena kehadiran tubuh penari di ruang publik, yang tidak hanya menjadi medium ekspresi estetis, tetapi

juga menjadi objek pengamatan, penilaian, dan ekspektasi masyarakat (Suhaeb & Susanto, 2025).

Oleh karenanya, seni tari tidak hanya menjadi praktik kebudayaan, melainkan juga sebagai representasi tentang bagaimana manusia berhubungan dengan leluhur, alam, dan sesamanya, serta menjadikannya sebagai bagian yang tak dapat terpisahkan dalam pengadaan dan penyaluran wisata budaya yang bersifat turun temurun (Pulungan et al., 2020). Dalam perkembangannya, seni tari di Indonesia mengalami dinamika seiring dengan adanya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya pada masyarakat. Perubahan pola hidup masyarakat, masuknya teknologi digital, perkembangan industri kreatif, dan mobilitas budaya secara global memberi peran dalam perubahan bagaimana cara tari diproduksi, dipertunjukkan, dan dimaknai (Citrawati et al., 2025). Di satu sisi, seni tari berupaya dipertahankan sebagai warisan budaya yang sarat akan makna tradisional, namun di sisi lain ia menghadapi tuntutan zaman, termasuk arus modernisasi dan perubahan pola pandang masyarakat.

Kondisi ini seakan merepresentasikan seni tari sebagai arena negosiasi antara nilai tradisi, sekaligus merefleksikan dinamika kehidupan masyarakat yang terus berubah (Murni, 2025). Pemaknaan seni tari sebagai arena negosiasi identitas secara tidak langsung menunjukkan bahwa praktik kesenian ini tidak hanya berkaitan dengan nilai budaya, tetapi juga dengan konstruksi sosial, termasuk relasi gender yang terus dibentuk dan diuji melalui tubuh, gerak, dan peran di atas panggung (Raharjo et al., 2022). Makna-makna yang melekat pada tari, seperti perwujudan atas rasa syukur, penghormatan terhadap alam, hingga ekspresi spiritual masyarakat, tidak pernah bersifat selamanya, melainkan terus diproduksi ulang melalui kerangka sosial tertentu. Seiring berkembangnya zaman, produksi dan pertunjukan tari semakin tidak bisa lepas dari cara pandang masyarakat akan tubuh penari, peran sosialnya, serta batas moral yang dilekatkan pada suatu praktik kesenian tersebut, khususnya karena tubuh penari menjadi medan konflik antara pelestarian tradisi dan kebutuhan akan pembebasan (Andra, 2025).

Fenomena tersebut dapat ditemukan pada praktik kesenian tari khas masyarakat Banyuwangi. Kota yang dijuluki sebagai *The Sunrise of Java* karena letaknya yang berada di ujung timur Pulau Jawa ini tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya saja, namun juga atas keberadaan suku asli Osing. Osing dikenal sebagai salah satu komunitas etnis di Indonesia yang menempati posisi unik dalam kebudayaan Jawa Timur. Menurut sejarahnya, masyarakat Suku Osing merupakan masyarakat Blambangan yang tersisa. Istilah “Osing” sendiri merujuk pada kata “tidak”, yang dimaksud dengan sikap penolakan mereka untuk diakui sebagai orang Jawa maupun Bali dan menegaskan keberadaan identitas etnisnya yang berbeda (Asshidiqi, 2022).

Keunikan identitas etnis Osing turut terwujud secara konkret melalui kesenian Tari Gandrung, yang hingga kini tidak hanya dipandang sebagai representasi paling kuat dari masyarakat Osing saja, namun sudah menjadi identitas lokal masyarakat Banyuwangi (Subari & Widanto, 2020). Tari Gandrung berasal dari kata *gandrung*, yang dalam bahasa osing merujuk pada arti tergila-gila atau cinta habis-habisan (Rahadi & Yutanti, 2020). Menurut catatan sejarah, Tari Gandrung pertama kali dimainkan oleh para lelaki yang berdandan seperti perempuan, sehingga masyarakat menyebutkan sebagai Gandrung Lanang (Yutanti & Rahadi, 2022). Tokoh yang sangat terkenal dalam proses pengembangan tarian ini bernama Marsan, hal ini juga yang kemudian membuat Gandrung Lanang lebih populer dikenal dengan nama Gandrung Marsan.

Gandrung Lanang mulai menghilang popularitasnya pada periode 1890-an, yang dipengaruhi oleh menguatnya larangan ajaran agama Islam pada segala bentuk transvestisme atau peniruan dandanan perempuan (Arisandi et al., 2023). Selain itu, wafatnya penari Gandrung Lanang terakhir, yaitu Marsan, semakin menandai berakhirnya eksistensi Gandrung Lanang dalam sejarah kesenian Banyuwangi. Seiring dengan proses Islamisasi yang semakin kuat di Banyuwangi, pada akhirnya menyebabkan pergantian penari Gandrung dari yang semula laki-laki menjadi seorang perempuan (Nurullita, 2015). Pergantian penari Gandrung menjadi perempuan terjadi saat menjelang abad ke-20, dengan Gandrung pertamanya yang bernama Semi (Anoegrajekti, 2011).

Tari Gandrung di masa Semi mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam hal keterbukaan dalam ruang pertunjukan (Anoegrajekti, 2011). Jika sebelumnya Gandrung Lanang lebih banyak dipentaskan dalam ruang terbatas, yaitu hanya bertujuan untuk menggalang dana bagi masyarakat miskin Blambangan, maka dimulai dari periode Semi, pertunjukan Gandrung mulai hadir dalam ruang publik yang lebih luas dan beragam (Mahfud et al., 2021). Lebih lanjut, menurut Anoegrajekti (2011), keterbukaan Tari Gandrung pada saat itu bahkan turut berdampak pada perebutan kesenian ini sebagai alat propaganda politik pada tahun 50-60an. Perubahan tersebut turut memengaruhi pola interaksi antara penari dan penonton, bentuk penyajian tari, hingga fungsi Tari Gandrung dalam kehidupan sosial Banyuwangi. Tari Gandrung yang semula dipentaskan sebagai bagian dari perwujudan rasa syukur masyarakat agraris, secara bertahap telah bergeser fungsinya sebagai hiburan (Muflihah, 2022). Dinamika ini menunjukkan bahwa Tari Gandrung tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami penyesuaian seiring perubahan pada masyarakat pendukungnya.

Dalam praktiknya, Tari Gandrung kini hadir dalam berbagai ruang sosial, seperti acara pernikahan, khitanan, pethik laut, hingga acara resmi seperti penyambutan tamu pemerintahan (Cahyadi, 2019), sehingga menjadikan Gandrung sebagai kesenian yang terus hidup dan berinteraksi dengan segala dinamika sosial yang terjadi. Lebih dari sekadar representasi identitas suatu wilayah, sebagaimana seni tari lain yang menitikberatkan tubuh sebagai medium utama, Tari Gandrung juga menjadi arena dimana berbagai konstruksi sosial, termasuk pada norma moral dan relasi gender, akhirnya bertemu dan dinegosiasikan.

Pada titik inilah muncul paradoks dalam keberadaan Tari Gandrung. Di satu sisi, kesenian ini semakin melekat sebagai identitas dan kebanggaan masyarakat Banyuwangi. Namun di sisi lain, perempuan yang menjalani identitas sebagai Gandrung masih dihadapkan dengan berbagai pandangan negatif mengenai moralitas dan kepantasan. Posisi Tari Gandrung sebagai kesenian yang sangat dihargai ini ternyata tidak selalu berbanding lurus dengan penerimaan terhadap perempuan yang menjadi pelakunya, atau yang disebut sebagai seorang

Gandrung. Dengan kata lain, terdapat batas yang sangat terlihat antara Tari Gandrung sebagai identitas yang terus dibanggakan dengan Gandrung sebagai identitas sosial yang dijalani oleh penarinya.

Posisi Tari Gandrung sebagai arena pertemuan berbagai konstruksi sosial tersebut, tentunya berdampak pada tubuh penari yang secara tidak langsung berperan sebagai medium yang sarat akan makna dan tafsir. Tubuh penari tidak hanya dipandang sebagai bagian estetika pertunjukan, namun juga tempat dimana terjadi perdebatan, terutama pada nilai moral, pandangan akan kepantasan, hingga ekspektasi gender yang terus melekat dan dinilai oleh masyarakat. Eksistensi Gandrung tidak pernah berhenti dikaitkan dengan sifat amoral dan keberadaannya yang jauh dari ajaran agama (Ghafur & Anoegrajekti, 2003). Dalam kondisi ini, praktik menari tidak lagi berdiri secara netral, melainkan selalu berada di tengah relasi kuasa, yang kemudian membentuk bagaimana penari dipersepsikan, diterima, atau bahkan dipersoalkan dalam kehidupan sosialnya sehari-hari.

Dinamika penilaian tersebut secara perlahan membentuk stigma sosial terhadap Tari Gandrung, khususnya pada setiap pelakunya, baik yang muncul secara eksplisit maupun tersirat dalam interaksi sehari-hari. Sebagaimana menurut Erving Goffman (1963), stigma tidak selalu hadir dalam bentuk penolakan terbuka, melainkan seringkali termanifestasi melalui bisik-bisik sosial hingga pembatasan pergaulan. Dalam jangka panjang, kondisi ini tentunya akan berpengaruh terhadap pandangan generasi muda pada profesi Gandrung, yang tadinya adalah bentuk ekspresi budaya, mulai berubah sebagai aktivitas yang sarat dengan risiko sosial. Hal ini tentu berdampak pada kurangnya minat dan keberanian generasi muda untuk terlibat sebagai Gandrung, meskipun kesenian ini terus diposisikan sebagai simbol identitas dan kebanggaan budaya masyarakat Banyuwangi.

Oleh karenanya, dalam membicarakan konteks tersebut, kajian mengenai stigmatisasi terhadap Tari Gandrung menjadi penting guna memahami bagaimana penilaian sosial dan pelabelan yang dilekatkan pada penarinya memengaruhi praktik kesenian ini, khususnya dalam kaitannya dengan keberlangsungan dan proses regenerasi Gandrung. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Adat

Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, yang menjadi wajah kebudayaan Suku Osing, sekaligus wilayah historis masyarakat Blambangan, dimana kesenian Tari Gandrung awalnya berasal dan berfungsi sebagai bagian dari praktik sosial masyarakat setempat. Melalui konteks lokal tersebut, penelitian ini berupaya menelaah tentang dinamika stigma sosial dalam kehidupan masyarakat serta implikasinya terhadap minat generasi muda dalam melanjutkan posisi Gandrung di Desa Kemiren.

1.2 Rumusan Masalah

Praktik Tari Gandrung dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi ternyata tidak dapat dilepaskan dari berbagai penilaian sosial yang terus melekat pada penarinya. Pandangan masyarakat terhadap penari Gandrung seringkali tidak berhenti pada aspek keseniannya semata, melainkan turut dikaitkan dengan nilai moral, kepantasan, hingga ekspektasi gender yang terus berkembang di kehidupan sosial sehari-hari. Penilaian tersebut kemudian menjadi bertahan dan diwariskan dalam keseharian masyarakat, sehingga membentuk cara pandang tertentu terhadap keberadaan penari Gandrung di ruang sosialnya.

Pengaruh stigma sosial yang melekat pada Tari Gandrung tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan penarinya, baik dalam arena sosial, keluarga, maupun pada praktik kesenian itu sendiri. Kondisi ini tentunya berpengaruh pada sikap penarinya yang harus selalu waspada dalam menegosiasikan identitasnya sebagai pelaku seni di tengah masyarakat. Maka dengan adanya isu mengenai pandangan buruk masyarakat terhadap penari Gandrung menjadi penghantar dalam tulisan ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana stigmatisasi terhadap penari Gandrung di Desa Kemiren terus direproduksi dan dipertahankan melalui interaksi sosial masyarakat?
2. Bagaimana penari Gandrung menegosiasikan stigma yang dialami dalam praktik kehidupan sehari-hari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang coba diungkapkan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkap dan menganalisis bagaimana proses terbentuknya stigmatisasi terhadap Gandrung di Desa Kemiren dalam berbagai bentuk interaksi sosial di masyarakat, termasuk pelabelan, stereotip, hingga praktik sosial yang melekat pada identitas Gandrung.
2. Menganalisis pengaruh stigma sosial terhadap regenerasi Gandrung di Desa Kemiren, khususnya dalam kaitannya dengan minat penari Gandrung muda, dukungan keluarga, dan dinamika sosial yang memengaruhi keberlanjutan kesenian Gandrung.

1.4 Manfaat Penelitian

Kemudian adapun manfaat dari hasil penelitian ini yang akan dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian antropologi, khususnya dalam studi tentang seni pertunjukan dan dinamika sosial budaya, dengan memperkaya pemahaman mengenai penerapan teori stigma Erving Goffman dalam suatu konteks kesenian tradisional. Secara lebih mendalam, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian stigma yang tidak hanya dipahami sebagai kisah pengalaman individual, melainkan sebagai proses sosial yang berdampak pada keberlanjutan budaya dan regenerasi terhadap pelaku seni.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika stigmatisasi yang dialami oleh penari Gandrung di Desa Kemiren beserta dampaknya terhadap proses regenerasi Gandrung. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat umum dalam memandang Gandrung sebagai bagian dari identitas

budaya lokal, serta menjadi bahan rujukan bagi pelaku seni dan komunitas Gandrung guna merumuskan strategi menghadapi stigma dan memperkuat regenerasi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Subbab ini akan menjadi acuan arah berpikir peneliti untuk mengembangkan penelitian. Dalam kerangka pemikiran akan termuat tinjauan pustaka yang berfungsi sebagai area perbandingan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan dengan tema dan fokus serupa, yang nantinya akan berguna untuk memahami mengenai fenomena stigma sosial terhadap Tari Gandrung serta implikasinya pada keberlangsungan dan regenerasi kesenian ini di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi. Creswell (2012:12) menjelaskan bahwa tinjauan pustaka merupakan sebuah bentuk rangkuman sistematis yang tersusun dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku, maupun dokumen relevan lainnya yang memuat teori serta temuan penelitian terdahulu maupun yang sedang berlangsung. Selain itu, terdapat juga landasan teori yang akan diuraikan dalam subbab ini. Landasan teori kemudian akan menjelaskan tentang seperangkat teori yang memiliki relevansi dan dapat digunakan untuk menjelaskan variabel penelitian ini, serta menjadi payung inti dalam merumuskan hipotesis penelitian. Melalui kerangka pemikiran ini, penelitian akan diarahkan untuk menelaah dan memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dinamika relasi yang terjadi antara praktik kesenian tradisional, pandangan masyarakat, serta posisi sosial penari Gandrung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menghimpun dan memilih beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang akan peneliti lakukan. Dibawah ini tercantum penelitian-penelitian terdahulu yang selanjutnya menjadi bahan acuan peneliti untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan kedepannya.

Penelitian pertama, peneliti mengambil dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahadi dan Widiya Yutanti pada tahun 2020, yang berjudul “Resepsi Anggota Ikatan Keluarga Banyuwangi Malang Pada Tari Gandrung sebagai Identitas Masyarakat Banyuwangi”. Penelitian ini dilakukan akibat adanya stigma negatif yang berkembang, bahwa tari Gandrung merupakan tarian erotis untuk menggoda kaum laki-laki dan para penarinya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian yang dilakukan dapat menunjukkan bahwa spirit yang terkandung dalam Tari Gandrung merupakan karakter dan identitas dari masyarakat Using Banyuwangi. Kemudian, berkaitan dengan stigma negatif yang melekat dalam diri penari gandrung tentu tak dipungkiri masih ada, namun seiring perubahan zaman stigma tersebut juga perlahan-lahan mulai menghilang.

Penelitian kedua, peneliti mengambil dari jurnal kajian seni yang berjudul “Stigmatisasi Terhadap Tiga Jenis Pertunjukan di Banyuwangi: Dari Kreativitas Budaya Ke Politik” oleh Hervina Nurullita tahun 2015. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana terjadinya stigmatisasi terhadap masyarakat Banyuwangi melalui tiga jenis seni pertunjukan; Damarwulan, Gandrung dan musik lokal Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Melalui penelitian ini, kita diberikan fakta bahwa seiring terjadinya perubahan sosial, budaya dan politik maka proses stigmatisasi secara sadar akan terbentuk, khususnya karena proses tersebut berkaitan erat dengan realitas sosial dan peristiwa-peristiwa politik yang terjadi terutama setelah post-kolonial.

Penelitian selanjutnya peneliti dapatkan melalui tulisan dari Evi Retno Cristiyani Dewi pada tahun 2017 yang berjudul “Kontroversi Terhadap Penari Gandrung dalam Novel Kerudung Santet Gandrung karya Jasnan Singodimayan: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra”. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mengungkapkan kontroversi yang ditujukan kepada penari Gandrung di Banyuwangi dalam novel Kerudung Santet Gandrung. Dengan menggunakan metode deskriptif analitik, penelitian ini melukiskan kehidupan penari gandrung yang sering mendapat stigma negatif dari kalangan masyarakat dan budayawan,

khususnya pada konflik identitas antara kalangan budayawan dan kalangan non budayawan yang tersirat dalam novel tersebut.

Kemudian, penelitian keempat berjudul “Gandrung Tak Hanya Menari: Identitas Perempuan dan Perlawanan dalam Budaya Banyuwangi” yang ditulis oleh Izza Afkarina Ulinuha dan Fina Zidayatul Istiqomah pada tahun 2025. Penulis berusaha mengungkapkan bahwa Gandrung bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan juga media politik dan sosial yang didalamnya terkandung unsur-unsur identitas perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan pendekatan etnografis untuk menyimpulkan bahwa tarian Gandrung bukan saja tentang estetika, tetapi sebuah medan pertempuran budaya dimana perempuan Banyuwangi secara aktif turut membangun identitasnya melalui tubuh dan pertunjukan yang mereka lakukan.

Selain di Banyuwangi, tidak sedikit kesenian yang pelakunya mendapat stigma sosial dari masyarakat luas, contohnya seperti karya Surya Intan Safitri pada tahun 2023, yang berjudul “Lengger Langgar Belunggu Orde Baru: Penari Laki-laki dalam Pertunjukkan Lengger di Banyumas 1970-an-1998”. Dalam tulisan ini, penulis berusaha mengeksplorasi kehadiran penari laki-laki pada kesenian Lengger di Banyumas pada 1970-an sampai 1998 dan respons masyarakat terhadap penari laki-laki yang berpenampilan feminim dalam kesenian Lengger di Banyumas pada 1970-an sampai 1998. Menggunakan metode penelitian sejarah, penulis tidak hanya mengungkapkan bagaimana lika-liku perjalanan penari crossgender dalam melakukan kesenian, namun juga turut mengungkapkan realita yang dialami penari Lengger perempuan sebagai pelaku seni yang dianggap liar dan tidak bermoral.

Penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan dengan apa yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, mayoritas hanya membahas tentang bagaimana pelaku seni, dalam hal ini adalah perempuan, terkena stigmatisasi yang berasal dari anggapan, norma, serta konstruksi moral yang berkembang aktif di masyarakat. Fokus kajiannya pun umumnya berhenti pada pengalaman individual para penari dalam menghadapi label sosial yang dilekatkan pada diri mereka. Sedangkan, dalam penelitian ini,

stigma tidak hanya dilihat sebagai pengalaman personal semata, tetapi juga akan turut menelusuri bagaimana dampaknya terhadap keberlangsungan kesenian itu sendiri, khususnya terhadap proses regenerasi Gandrung.

Dalam penelitian ini, seluruh data didapatkan dengan metode etnografis, dimana data yang ada langsung berdasarkan pada pengalaman yang dirasakan oleh para Gandrung dan penari-penarinya. Data yang ada juga merupakan data aktual dan terpercaya karena datang dari orang pertama. Selain itu, penelitian ini juga mengambil ruang lingkup yang spesifik dan belum pernah dibahas lebih mendalam, yaitu di Desa Kemiren. Pemilihan lokasi yang lebih sempit ini bertujuan untuk dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam terkait dinamika sosial yang terjadi pada suatu komunitas tertentu, sehingga dampak dari stigma terhadap proses regenerasi Gandrung dapat dipahami secara kontekstual dan berdasarkan pengalaman nyata masyarakat setempat. Dengan fokus yang berbeda tersebut, peneliti berupaya untuk menunjukkan bagaimana stigma atau label sosial tidak hanya berdampak pada individu penarinya, melainkan berpengaruh juga terhadap masa depan kesenian Tari Gandrung dalam lingkup komunitas yang lebih nyata, yakni di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

1.5.2 Landasan Teori

Sebagai upaya mengkaji secara mendalam mengenai fenomena stigmatisasi yang dialami oleh pelaku kesenian Gandrung dan bagaimana dampaknya terhadap proses regenerasinya di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi. Peneliti mengadopsi pemikiran Erving Goffman (1963) tentang stigma sebagai kerangka analisis penelitian ini. Peneliti memandang bahwa teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman adalah sebuah kerangka analisis yang paling relevan untuk membantu dalam menemukan jawaban atas penelitian ini, khususnya dalam memahami proses pelabelan sosial terhadap individu yang dianggap menyimpang dari norma umum, seperti halnya yang dialami para penari Gandrung di Desa Kemiren.

Teori stigma dari Erving Goffman merupakan salah satu pendekatan penting guna memahami bagaimana individu dengan atribut tertentu mengalami

penolakan atau diskriminasi sosial. Dalam bukunya “*Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*”, Goffman mendefinisikan stigma sebagai suatu fenomena sosial berupa sebuah penanda yang melekat dan mendiskreditkan diri seseorang di mata masyarakat, sehingga menyebabkan individu tersebut dianggap menyimpang dari apa yang dipahami dengan “normal” (1963: 4). Stigma yang berfungsi sebagai penanda sosial tersebut membuat seseorang dianggap “rusak”, yang kemudian menyebabkan mereka kehilangan penerimaan sosial sepenuhnya dari masyarakat (Goffman, 1963: 7).

Menurut Goffman, individu yang dilekati oleh stigma akan cenderung dipandang melalui “identitas yang ternoda” atau “*spoiled identity*”, dimana citra diri seseorang mengalami kerusakan akibat label negatif yang dilekatkan kepadanya (1963: 8). Stigma tersebut merubah cara pandang masyarakat, sehingga individu yang dilekati stigma kerap diperlakukan berbeda dengan mereka yang tidak terkena stigma. Dalam menjelaskan stigma secara lebih luas, Goffman (1963: 4) membagi stigma ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

1. *Abominations of the body* (stigma ketimpangan fisik), stigma ini ditujukan pada kondisi tubuh atau kekurangan pada diri seseorang yang tampak secara kasat mata. Keadaan fisik tersebut kerap menjadi penyebab atas perlakuan yang berbeda dari masyarakat, terutama karena atribut yang dimiliki dianggap tidak sesuai dari standar fisik yang dianggap “normal”.
2. *Blemishes of individual character* (stigma karakter), stigma ini berkaitan dengan aspek kepribadian yang dianggap menyimpang dari norma sosial, serta dilekatkan pada individu yang dipersepsikan memiliki kerusakan karakter, seperti pengguna narkoba, perilaku tindak kriminal, homoseksualitas, atau kegiatan yang dipandang amoral dan jauh dari agama, seperti kesenian Gandrung.
3. *Tribal stigma* (stigma kesukuan dan ras), stigma yang berdasarkan dari identitas kelompok, seperti ras, etnis, atau agama. Contohnya seringkali terlihat pada individu dari suatu kelompok minoritas yang mengalami stigma dalam masyarakat yang didominasi oleh kelompok mayoritas.

Dalam teorinya, Goffman juga menjelaskan tentang keterkaitan konsep antara *self* dan *identity*. Bahwa *self* terbentuk atas interaksi yang terjadi dari diri sendiri dengan lingkungan sosialnya, yang pada akhirnya membentuk suatu identitas. Menurut Goffman, *self* bergantung pada bagaimana serta dimana individu itu berada, seperti apa aktivitasnya, kemudian bagaimana organisasi sosialnya, yang dimana seluruh hal tersebut akan sangat mendukung terbentuknya *self* pada diri seseorang (Ayunani, 2015).

Kemudian yang berasal dari orang lain yaitu identitas. Identitas dibagi menjadi dua konsep utama dalam lahirnya pemikiran tentang stigma, yaitu: *virtual identity* dan *actual social identity*. *Virtual identity* merujuk pada harapan atau suatu pandangan yang diberikan oleh masyarakat terhadap seorang individu sebelum mereka mengetahui tentang atribut pada individu tersebut, termasuk atribut yang distigmatisasi seperti status yang amoral (Goffman, 1963: 2). Sedangkan *actual social identity* adalah suatu kondisi aktual yang terjadi, dimana jika tidak sesuai dengan ekspektasi sosial, maka akan muncul stigma dan memengaruhi interaksi sosial (Goffman, 1963: 3).

Dalam menghadapi tekanan sosial atas pelabelan dari masyarakat, individu yang memiliki atribut tertentu dan distigmatisasi, kerap mengembangkan berbagai strategi untuk mengelola serta merespons stigma yang melekat pada dirinya, diantaranya adalah:

1. *Passing*, yaitu yang dilakukan individu dalam mengelola identitasnya atau lebih tepatnya menyembunyikannya guna menghindari stigma dan diskriminasi agar ia bisa diterima secara utuh oleh lingkungan sosialnya (Goffman, 1963: 73).
2. *Covering*, sebuah strategi dari individu dalam upayanya menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan tujuan mengurangi keterlihatan stigma atau meminimalisir dampak negatif yang mungkin timbul, misalnya dengan cara membaur dan tidak menampilkan perbedaan secara mencolok (Goffman, 1963: 102).
3. *Disclosure*, yakni suatu keputusan dari individu untuk bersikap terbuka secara sukarela dalam mengungkapkan kondisi atau identitas aslinya dan

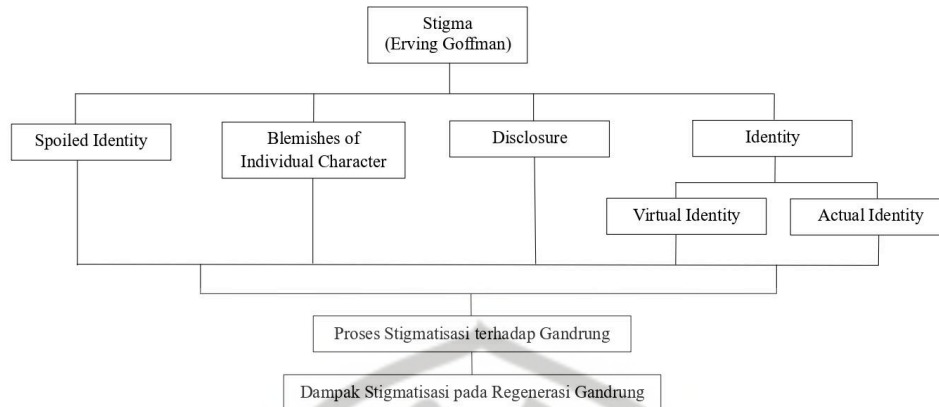
memiliki kesiapan untuk menerima konsekuensi yang muncul dari lingkungannya (Goffman, 1963: 100).

Goffman memandang stigma dengan konsep dramaturgi yang ia analogikan secara kreatif bahwa kehidupan sosial merupakan suatu pertunjukan pentas, maka diri bukanlah milik sang aktor, melainkan hasil interaksi dramatis antara aktor dan audiens (Trinugraha, dkk., 2023). Oleh karenanya dalam realitas sosial, teori stigma tentunya tidak lepas dari interaksi dramaturgi antara penerima dan pemberi stigma. Lebih lanjut, Goffman (1963: 32) juga menjelaskan bahwa dalam menghadapi stigma, individu akan mencari dukungan untuk mengurangi dampak psikologis dan sosialnya. Oleh karenanya, dengan menggunakan teori stigma dari Erving Goffman, khususnya fenomena nyata dalam konsep *blemishes of individual character* hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami kompleksitas dan dinamika sosial yang dialami oleh penari Gandrung dalam menghadapi stigma di masyarakat.

1.5.3 Kerangka Teori

Dalam bagan kerangka teori di bawah, penelitian ini menggunakan teori stigma dari Erving Goffman sebagai landasan dalam memahami bagaimana proses stigmatisasi terhadap Gandrung. Goffman menjelaskan bahwa stigma akan muncul ketika terdapat atribut atau penilaian tertentu yang menyebabkan seseorang memperoleh identitas sosial yang dianggap tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Kondisi tersebut mengarah pada *spoiled identity*, yaitu identitas yang tercemar akibat label negatif yang dilekatkan oleh lingkungan. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk melihat bagaimana stigma terhadap Gandrung terbentuk melalui penilaian pada karakter suatu individu, proses pengungkapan identitas, serta hubungan dengan identitas yang menjadi harapan dari masyarakat dan identitas yang sebenarnya dimiliki oleh individu tersebut.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



Selanjutnya, konsep-konsep tersebut digunakan untuk menganalisis proses stigmatisasi terhadap Gandrung, yang dimulai dari munculnya penilaian sosial, pemberian label, hingga terbentuknya persepsi tertentu terhadap pelaku maupun kesenian Gandrung itu sendiri. Perbedaan antara *virtual identity* dan *actual identity* menjadi penting karena masyarakat dapat membentuk gambaran mengenai Gandrung berdasarkan asumsi atau stereotip yang belum tentu sesuai dengan kondisi sebenarnya. Proses tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut untuk melihat dampak stigmatisasi terhadap regenerasi Gandrung. Dengan demikian, kerangka teori ini menunjukkan bahwa stigma tidak hanya memengaruhi identitas dan penerimaan sosial terhadap Gandrung, tetapi juga dapat berpengaruh terhadap ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan generasi berikutnya dalam keberlanjutan kesenian Gandrung.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Mengacu pada Spradley (1997), metode etnografi bertujuan untuk memahami bagaimana pandangan para penduduk asli dalam hubungannya dengan kehidupan yang mereka jalani. Metode ini menitikberatkan kehidupan masyarakat sebagai titik awal dalam memahami hubungan antara tindakan, pemikiran, dan nilai budaya pada konteks keseharian mereka. Melalui pandangan ini, aktivitas kehidupan

masyarakat tidak lagi sesederhana kelihatannya, melainkan dilihat sebagai bagian penting dari sistem dan struktur sosial yang lebih besar. Dengan kata lain, metode etnografi merupakan sebuah metode mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat.

Dalam memperoleh pemahaman mengenai pandangan sosial yang mengakar pada masyarakat di Desa Kemiren, khususnya pada kesenian Tari Gandrung, serta menemukan jawaban atas fokus penelitian, penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan prinsip dasar etnografi, yaitu melalui pengamatan langsung pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tinggal dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi, guna mengamati berbagai aktivitas, nilai, dan makna budaya yang mereka jalani dalam konteks keseharian. Menurut peneliti, metode ini menjadi metode yang paling tepat dalam menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian, terlebih lagi karena peneliti menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri.

Melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat, peneliti dapat memahami bagaimana Gandrung dijalani dalam konteks keseharian masyarakat, bagaimana proses pementasan berlangsung, serta bagaimana para pelaku keseniannya menegosiasikan praktik tersebut di tengah tuntutan sosial, nilai-nilai moral, dan pandangan masyarakat yang tak kunjung lepas dari Tari Gandrung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam, karena setiap fenomena diamati dari sudut pandang para aktor di ‘atas panggung’ itu sendiri. Dengan demikian, data yang didapat tidak hanya menggambarkan kebudayaan Suku Osing secara deskriptif saja, namun juga berhasil mengungkapkan makna-makna tersembunyi dibalik interaksi dan praktik sosial masyarakat di Desa Kemiren.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Desa Kemiren merupakan wilayah yang ditetapkan sebagai desa adat dan perwajahan dari masyarakat Suku Osing, yaitu

sebuah komunitas etnis yang sejarahnya sangat menarik karena identitas kultural mereka yang berbeda, namun sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa dan Bali. Pemilihan Desa Kemiren sebagai Lokasi penelitian didasarkan pada posisi historis dan sosialnya yang penting dalam perkembangan Tari Gandrung. Secara historis, masyarakat Blambangan yang merupakan arena awal kemunculan Tari Gandrung, berkembang dan berakar kuat di Desa Kemiren. Hal ini menjadikan Desa Kemiren sebagai ruang yang sangat akrab dengan kesenian Tari Gandrung, terutama karena dapat mencakup bagaimana kesenian ini tumbuh, dipraktikkan, dan diwariskan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat.

Lebih daripada itu, Desa Kemiren dikenal sebagai tempat tinggal dan ruang berkesenian bagi Sang Maestro Gandrung Banyuwangi, yaitu Temu Misti. Keberadaannya di samping para pelaku seni lintas generasi lainnya menjadikan Desa Kemiren sebagai arena penting dalam segala proses transmisi pengetahuan, nilai, dan praktik Gandrung, yang tidak hanya terwujud dalam panggung pementasan tetapi juga melalui interaksi sehari-hari. Namun ternyata, posisi Desa Kemiren yang dirasa signifikan dalam sejarah perkembangan Tari Gandrung, serta keberadaan Maestro Gandrung di wilayah ini, tidak serta-merta menjadikan proses regenerasi Gandrung berjalan secara mudah dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika sosial tertentu yang memengaruhi minat dan partisipasi para penari muda dalam menjadi Gandrung, meskipun kesenian ini masih diposisikan sebagai identitas lokal yang sangat penting bagi masyarakat Banyuwangi.

Situasi yang terjadi ini menjadikan Desa Kemiren sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji tidak hanya sebatas bagaimana praktik Tari Gandrung diwariskan, namun juga bagaimana pengaruh faktor sosial, terutama stigma yang hadir pada penari Gandrung, berperan dalam membentuk keputusan para generasi muda untuk terlibat atau justru memilih berjarak dengan kesenian tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana nilai dan konstruksi sosial yang berkembang di tengah masyarakat turut memengaruhi keberlanjutan Gandrung di wilayah yang seharusnya menjadi tombak hidupnya kesenian Tari Gandrung. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Januari dan April tahun 2026. Selama

periode penelitian ini, peneliti menetap di Desa Kemiren untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat serta mengikuti segala kegiatan sosial-budaya yang berlangsung disana, sehingga data yang nantinya diperoleh dapat menjadi representasi aktual dari dinamika yang terjadi secara komprehensif.

1.6.3 Penentuan Informan

Seluruh informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013), teknik *purposive sampling* dilakukan untuk menggali informasi dari informan yang dipilih berdasarkan suatu pertimbangan tertentu, sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka terhadap konteks penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kriteria utama pada informan adalah berdasarkan keterlibatan, pengaruh, dan pengetahuan mereka terhadap praktik budaya Gandrung Desa Kemiren. Kemudian, informan penelitian akan dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu informan utama dan informan pendukung yang berdasarkan pertimbangan berikut:

1. Informan utama yang diperlukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah mereka yang mengerti secara detail mengenai kesenian Tari Gandrung serta dinamika sosial yang menyertainya di Desa Kemiren. Pemilihan informan utama didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam praktik Gandrung serta pengalaman mereka dalam menghadapi stigma sosial, mengelola identitas sebagai penari, dan menegosiasikan peran Gandrung dalam kehidupan sosial masyarakat.

Tabel 1.1 Daftar Informan Utama

No.	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Temu Misti	73 tahun	Perempuan	Maestro Gandrung Banyuwangi
2.	Vinda	22 tahun	Perempuan	Penari Gandrung muda
3.	Vella	22 tahun	Perempuan	Penari Gandrung muda

4.	Saula	19 tahun	Perempuan	Penari Gandrung muda
5.	Putri	32 tahun	Perempuan	Mantan Penari Gandrung

Informan utama yang terdiri dari satu Gandrung dipilih karena merupakan pelaku yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam mengenai Gandrung. Dalam kenyataannya, sebenarnya terdapat dua Gandrung yang ada di Desa Kemiren, namun tidak dapat ditemui dan cenderung sulit diajak berkomunikasi. Tiga penari Gandrung muda dipilih karena meskipun pertunjukan Tari Gandrung cukup banyak ditemukan di Kemiren yang berkaitan dengan masifnya pariwisata, jumlah penari muda yang berdomisili dan aktif sebagai penari Gandrung di Desa Kemiren masih relatif terbatas. Sementara itu, pemilihan satu mantan penari Gandrung berguna dalam memperoleh perspektif mengenai alasan dan pengalaman di balik keputusan untuk berhenti menari, jumlahnya hanya satu karena adanya keterbatasan dalam melacak jejak mantan penari lainnya yang telah berhenti dari aktivitas menari Gandrung.

2. Informan pendukung merupakan orang-orang yang meskipun tidak terlibat secara langsung dalam penampilan Tari Gandrung di Desa Adat Kemiren, namun memiliki keterkaitan dari pandangan, pengalaman, hingga pemahaman mereka terhadap fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini, justru informan pendukung memberikan sumbangsir besar dalam informasi penari Gandrung yang masih aktif dan dapat menjadi informan utama.

Tabel 1.2 Daftar Informan Pendukung

No.	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Bapak Edi	37 tahun	Laki-laki	Pemilik sanggar Uni Using
2.	Bapak Samsul	40 tahun	Laki-laki	Pemilik sanggar Laros Wengi dan

				Pesinauan (sekolah adat Osing)
3.	Bapak Anto	40 tahun	Laki-laki	Pemilik sanggar Cinde Sutro
4.	Bapak Fikri	32 tahun	Laki-laki	Pemilik paket wisata Kedaton Wetan
5.	Bapak Suhaimi	63 tahun	Laki-laki	Ketua adat Osing

Pemilihan informan pendukung pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tambahan yang dapat memperkuat data dari informan utama, khususnya mengenai sejarah perkembangan Tari Gandrung serta pandangan dan stigma masyarakat terhadap pelaku Gandrung. Pemilik sanggar dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai perkembangan Tari Gandrung di Kemiren, juga sebagai tombak utama dalam pewarisan pengetahuan tarian. Pemilik paket wisata berguna untuk memberikan gambaran mengenai keberadaan dan posisi Gandrung dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Kemiren. Sementara itu, ketua adat Osing sangat berpengaruh dalam memberikan pengetahuan mengenai sejarah, nilai budaya, serta pandangan masyarakat yang berkaitan dengan Gandrung dan posisi pelakunya dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat tiga metode yang akan digunakan dalam rangka menunjang proses pengambilan dan pengolahan data yang ada. Data lapangan sendiri dibagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer yang didapat dari wawancara dan observasi. Lalu data sekunder yang diambil dari sumber penunjang mengenai penelitian, biasanya didapat melalui jurnal, artikel, karya ilmiah, buku, maupun sumber lainnya yang memiliki keterkaitan topik dengan penelitian ini. Maka, metode yang akan dilakukan adalah:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada para informan, dimana pertanyaan sudah direncanakan menjadi sebuah pedoman wawancara. Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik snowball dalam merumuskan informan. Melalui proses ini, peneliti akan menggali tentang pengalaman penari, pelaku seni, pemilik sanggar, hingga masyarakat umum Desa Kemiren terkait dengan kesenian Tari Gandrung, terutama terkait bagaimana setiap masyarakat memberikan makna terhadap kesenian tersebut. Informan kunci yang menjadi target utama peneliti dalam melakukan wawancara mendalam meliputi Gandrung Temu, ketua adat Osing, dan para pemilik sanggar yang fokusnya pada kesenian Gandrung di Desa Kemiren, yang kemudian dari mereka peneliti akan mendapatkan nama-nama penari Gandrung untuk menemukan jawaban tentang data yang diambil.

2. Observasi Partisipan

Dalam penelitian ini, observasi merupakan suatu metode mendapatkan data yang hanya muncul secara alami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kemiren. Metode observasi partisipan yang peneliti gunakan adalah dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas yang berkaitan dengan praktik kesenian Gandrung, baik dalam konteks pertunjukan maupun kehidupan keseharian dari para penarinya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat secara jujur bagaimana stigma sosial terhadap Gandrung diproduksi dan direproduksi dalam interaksi sosial, serta bagaimana para penari dan masyarakat Desa Kemiren menegosiasikan identitas, peran, dan keberlanjutan Gandrung di tengah dinamika sosial yang memengaruhi proses regenerasi.

1.6.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis secara kualitatif etnografi, dimana tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan tafsiran makna dibalik segala tindakan, simbol, dan praktik kebudayaan yang melekat pada masyarakat Desa Kemiren, khususnya dalam konteks kesenian Gandrung. Sugiyono mengidentifikasi tiga model interaksi yang harus

dilakukan dalam rangka mengumpulkan data, yaitu reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Kemudian, mengacu pada model kualitatif dari Miles dan Huberman (1992), maka tahapan analisis data akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Setelah data yang didapat dirasa cukup, proses selanjutnya yang akan peneliti lakukan adalah melakukan reduksi data. Proses ini merupakan sebuah tahapan dimana peneliti akan memilih data yang berhasil dikumpulkan dan memfokuskan data agar data yang disajikan relevan dengan pertanyaan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan membaca ulang seluruh catatan lapangan, hasil wawancara, serta mengumpulkan data lainnya, seperti data-data visual hasil dokumentasi. Langkah ini bertujuan untuk lebih memperjelas dan mengelompokkan data secara lebih terstruktur, sekaligus menyaring informasi agar memudahkan peneliti dalam menjalankan tahap selanjutnya.

2. Penyajian Data

Data yang sebelumnya sudah melewati tahapan reduksi kemudian akan disajikan dalam bentuk narasi. Penyajian data sendiri berfungsi untuk menegaskan seluruh temuan lapangan yang dikemas secara deskriptif tentang situasi akurat yang sebenarnya terjadi. Penyajian data ini akan disajikan secara teks naratif dan akan dianalisis menggunakan konsep stigma Erving Goffman.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan yang berdasarkan pada pola dan seluruh hubungan makna yang ditemukan selama proses penelitian dilakukan. Kesimpulan yang didapatkan tidak hanya bersifat deskriptif saja, melainkan secara interpretatif, yaitu turut mempertimbangkan segala makna yang berhasil diungkapkan dibalik fenomena sosial dan budaya yang diamati. Pada tahap ini, peneliti juga akan melakukan refleksi terhadap posisi peneliti sendiri, agar menghindari adanya bias data, melainkan secara aktual berangkat dari pemahaman yang kontekstual pada masyarakat Desa Kemiren.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini, peneliti akan membaginya menjadi beberapa BAB di bawah ini:

BAB I akan berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II akan menjelaskan mengenai sejarah, kondisi geografis, sosial, ekonomi, serta kebudayaan pada masyarakat di Desa Kemiren. Kemudian, bab ini secara lebih mendalam akan membahas tentang perkembangan praktik kesenian Tari Gandrung.

BAB III akan membahas mengenai proses terbentuknya stigma terhadap penari Gandrung melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat di Desa Kemiren. Lebih dalam lagi, pembahasan akan difokuskan pada bagaimana stigma muncul dan direproduksi melalui nilai-nilai sosial, pandangan moral, serta pengalaman kolektif yang dialami oleh penari Gandrung.

BAB IV kemudian akan mengkaji mengenai dampak dari stigma sosial tersebut terhadap keberlangsungan kesenian ini. Bab ini akan menelaah bagaimana stigma ternyata berpengaruh pada minat generasi muda untuk menjadi Gandrung.

BAB V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan rekomendasi penulis berdasarkan isi dan hasil dari penelitian.